

PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM

Lisa Pingky^{*a}, Fuji Punjung Sari^b Salsabilla Putri^c Susana^d
Yecha Febrieanitha Putri^e

^{a,b,c} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: pingkylisa@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

20 June 2022

Revised

23 June 2022

Accepted:

25 June 2022

Online available:

29 July 2022

parenting islami,
kedudukan anak

*islamic parenting, the
position of the child*

*Correspondence:

Name : Lisa Pingky

E-mail: [pingkylisa@](mailto:pingkylisa@gmail.com)

[gmail.com](mailto:pingkylisa@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini membahas tentang parenting islami dan kedudukan anak dalam islam dimana Parenting Islam adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Islami parenting adalah suatu metode pengasuhan orang tua kepada anak sebagai solusi metode pendidikan dengan pendekatan karakter budi pekerti dan relegiusitas agama Islam. Prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter, prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka, jujur dalam diri anak, serta kesatuan kata dan tindakan yang melahirkan kepercayaan dan kewibawaan. Kedudukan anak dalam islam Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat parenting islami yang dipahami dan diamalkan orang tua, maka semakin tinggi karakter kedisiplinan anak usia dini, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan pada artikel ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa jurnal-jurnal terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Sumber data yang diperoleh dari penelitian yang berjudul "Parenting islami dan kedudukan anak dalam islam" adalah berupa artikel-artikel jurnal yang terlebih dahulu. Orang tua mempunyai banyak peran, diantaranya yaitu sebagai pendidik dan pembina sikap pada anak. Namun tidak semua orang tua memahami materi pembinaan sikap yang dibutuhkan anak pada usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan atau mengetahui seperti apa si parenting islami itu dan bagaimana kedudukan anak dalam islam, dengan menggunakan sumber data artikel jurnal terlebih dahulu.

Abstract

This article discusses Islamic parenting and the position of children in Islam where Islamic parenting is parenting carried out by parents who educate and raise children based on the teachings, rules and values of Islam to their children which are sourced from the Qur'an and Al-Qur'an. -Hadith. Islamic parenting is a parenting method for children as a solution to the educational method with an approach to character and Islamic religious religiosity. The principles of parenting related to character development include self-exemplary, togetherness with children in realizing moral values, democratic attitudes, openness, honesty in children, as well as unity of words and actions that give birth to trust and authority. The position of children in Islam Islam views that children have a very important position or function, both for their own parents, society and the nation as a whole. The higher the level of Islamic parenting that parents understand and practice, the higher the discipline character of early childhood, and vice versa. The research conducted in this article is a research that uses a qualitative descriptive method with data collection in the form of journals first. The technique used in this research is content analysis. Sources of data obtained from the study entitled "Islamic parenting and the position of children in Islam" are in the form of journal articles first. Parents have many roles, including as educators and cultivators of attitudes in children. However, not all parents understand the attitude-building material that children need at an early age. The purpose of this study is to find or find out what Islamic parenting looks like and how the child's position in Islam is, using journal article data sources first.

1. PENDAHULUAN

Pentingnya peranan orang tua, kini memunculkan satu istilah *parenting*, yang diartikan sebagai proses menjadi orang tua, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Tugasnya tidak hanya melahirkan dan mengasuh atau membesarkan, namun yang lebih berat dari itu adalah mendidik.

Parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.

Parenting Islam dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat. Menurut Darajat, pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Disini tugas orang tua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Pola asuh anak yang dilakukan orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak dan sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan, perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal terutama pada anak usia dini yang merupakan masa *golden age*, tetapi kali ini peneliti akan membahas tentang bagaimana si parenting islami dan kedudukan anak dalam islam itu seperti apa?.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada pengertian "anak", antara lain kata "al-walad" atau "al-aulad"(seperti yang tercantum dalam QS.AL-balad: 3, QS.at-Taghabun: 15, QS. Al-Anfal: 28 dan QS at-Taghabun: 14), "al-ibnu" atau "al-banun" (seperti yang tercantum dalam QS. Luqman: 13, QS. Al- Kahfi: 46, QS. Ali Imron: 14), "al-ghulam" (seperti yang tercantum dalam QS. Maryam: 7, QS. As- Shaffat: 101). Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi, istilah al-walad, al-aulad, al-maulud, al-ibnu, al-banin, dan al-ghulam sering digunakan untuk memberikan pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti "at-thiflu". Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim, Nabi Saw, bersabda:"Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga".

Adanya ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berbicara tentang anak seperti di atas, dan sebenarnya masih banyak lagi dalam ayat atau hadits Nabi yang lain, menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap anak. Atau dengan perkataan lain, Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa jurnal-jurnal terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Sumber data yang diperoleh dari penelitian yang berjudul "Parenting islami dan kedudukan anak dalam islam" adalah berupa artikel-artikel jurnal yang terlebih dahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parenting Islami

Parenting islam adalah suatu metode pengasuhan orang tua kepada anak sebagai solusi metode pendidikan dengan pendekatan karakter budi pekerti dan religiusitas agama Islam. Prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter, prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka, jujur dalam diri anak, serta kesatuan kata dan tindakan yang melahirkan kepercayaan dan kewibawaan. Kepercayaan dan kewibawaan yang tinggi akan memunculkan apresiasi anak pada orang tua, memiliki dampak munculnya nilai disiplin diri yang bersumber dari kata hati anak.

Menurut Syifa dan Munawaroh sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Yani, Parenting Islam adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Rachman Parenting Islam adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Ahli lain mengatakan bahwa Parenting Islam adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

Kamal Hasan dalam Thalib mengatakan, Parenting Islam adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Parenting Islam adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pola asuh Islam lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orang tua dan Pendidikan dari orang tua yang mereka ajarkan sejak dini

Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan pengasuhan secara Islam dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya. Sebagaimana yang di kutip oleh Hikmatullah dalam hadist yang menjelaskan pernyataan di atas ialah: "Kedua orang tua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani". Orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orang tua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orang tua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan orang tua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. Orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orang tuanya, dan orang tua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

2. Metode Kebiasaan.

Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dengan ditanamkan kebiasaan sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual. Anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik di hadapan anak, apabila aorang tua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Sebagaimana yang di kutip oleh M. Burhanuddin Ubaidillah dalam hadist yang menjelaskan pemaparan di atas ialah: "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun" Dan jika

mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.

3. Metode Nasihat.

Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memberikan nasihat di bagi menjadi 3; pertama, menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan,¹⁹ Kedua, metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dogeng, cerita tentang Nabi.

4. Metode Perhatian.

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan Bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasihat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.²⁰ Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

5. Metode Hukuman.

Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan sebagai Tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman dengan cinta dan lemah lembut, tidak menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain; usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.

Tujuan Islami Parenting

Tujuan Parenting Islami Sebagai orang tua perlu dimulai kesadaran untuk mewujudkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Dengan demikian, orang tua sudah membantu proses anak menjalani tugas perkembangannya sehingga akan terbentuk proses kemandirian dalam diri anak hingga dewasanya. Untuk itu orang tua membutuhkan pengetahuan yang akan menunjang proses pembangunan kemandirian dan sikap lainnya pada anak.

Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajarkan anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi orangtua, sebagaimana firman Allah Artinya : “ hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S Ath- tahirim : 6) Parenting ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dia mampu membangun anaknya. Anak menghabiskan hari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya.

Keberadaan anak di rumah dan di lingkungan mempunyai jumlah persentase terbesar mencapai 80%, sedangkan di sekolah/lembaga pendidikan hanya 20%. Artinya anak akan lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan. Jika keluarga dan lingkungan tidak dapat mendukung proses pembelajaran yang tepat bagi anak, yaitu melalui dunia main, artinya anak akan kehilangan sebagian besar proses perkembangan melalui proses pembelajaran. Untuk itu orang tua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangannya anaknya, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran antara di rumah dan di sekolah, dan demi berkesinambungannya proses pembelajaran itu sendiri sehingga pembiasaan yang dimiliki oleh anak, maka dibutuhkan parenting sebagai program pembimbing orang tua.

Gaya pengasuhan bermanfaat dalam memahami perilaku dan sikap kompleks yang terkait dengan anak. Mengasuh anak adalah perilaku orang tua yang meliputi kesenangan, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan. Dengan demikian, orang tua dapat menemukan minat dan memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka. Mengasuh anak adalah perilaku orang tua yang meliputi kesenangan, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan.

Dengan demikian, orang tua dapat menemukan minat dan memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka. Kewajiban orang tua perlindungan, pemberian kasih sayang, dan lingkungan pembelajaran positif bagi anak agar optimal tumbuh kembangkan. Mendorong dalam program PAUD berbasis keluarga dalam peningkatan kinerja orang tua dan tumbuh kembang anak. Prinsip program penguatan PAUD berbasis keluarga adalah memberdayakan, keterbukaan, berkeadilan, partisipatif, kerja sama, dan koordinatif, bersifat terpadu mengutamakan penggalan dan pengembangan potensi lokal dan peningkatan keswadayaan, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, konsisten serta komitmen.

Indikator Parenting Islami

Pendekatan Parenting Islami yang dapat diteraokan pada pendidikan anak usia dini dengan metode nabi menurut Syaikh Jamal Abdurahman adalah

sebagai berikut: 1) Menasehati dan mengajari anak saat berjalan bersama 2) Menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut 3) Bahaya melarang anak dari mainan 4) Tidak membubarkan anak saat sedang bermain 5) Tidak memisahkan anak dari keluarganya 6) Mengajarkan akhlak mulia 7) Mendoakan kebaikan, menghindari do'a keburukan 8) Meminta izin berkenaan dengan hak mereka 9) Makan bersama-sama sembari memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak.

Aspek-Aspek parenting Islami

a. Pendidikan psikologis dan mental

1. Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak.

Dalam Agama Islam orangtua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Di samping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama, memberikan makan. Permainan yang bersih dan sederhana biasanya menjadi keinginan setiap anak. Orangtua harus selalu memberikan pengarahan dan perhatian yang cukup terhadap segala perilaku anak. Permainan ialah dunia anak, dalam permainan anak-anak bisa mengeksplor dengan bebas, sehingga bisa berimajinasi sesuai dengan keinginan anak. Bermain bisa membantu perkembangan kecerdasan. Bisa dibuktikan dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang bermain dan memiliki sedikit kesempatan bermain dengan teman sebayanya, akan ketinggalan secara kognitif dari teman sebayanya. Sesuai dengan hadis Nabi yang bisa diambil pelajaran yang bersifat praktis tentang bermain dengan anak, caranya baik dengan berlari-lari, menggendong, memanggil nama, tertawa, bercanda dll. Bercanda, bermain ataupun bercerita anak-anak adalah cara berinteraksi Rasulullah Saw berinteraksi dengan anak-anak. Beliau memberikan jiwa mereka dengan kegembiraan dan kasih sayang yang jujur, jauh dari kekerasan hati, sifat kejam serta tidak memberikan hak anak.

2. Memenuhi rasa kasih sayang pada anak.

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar daripada laki-laki. Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena bisa berakibat perangai yang salah untuk anak. Orangtua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak, sehingga

orangtua beranggapan anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti apa yang mereka rasakan.

3. Memiliki budi pekerti.

Orangtua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta. Allah menyampaikan pesan kepada Nabi-Nya, pemilik budi pekerti luhur, melalui firman-Nya; "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." Q.S Ali Imron;15924 Orangtua harus mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak. misalnya mengucapkan kata-kata sopan; "terima kasih", "tolong", "maaf", dan mengajarkan perilaku yang luwes.

b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

1. Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

a. Iman kepada Allah Swt Pengasuhan terpenting dari orangtua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orangtua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata "Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah". Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.

b. Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw; Orangtua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah sebagai panutan umat muslim. Orangtua menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, kebiasaan.

c. Beriman kepada malaikat; Orangtua memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia.

d. Beriman kepada takdir; Orangtua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah.

2. Mengawasi dan shalat lima waktu.

Sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim setiap hari, dari pagi menjelang mau tidur. Sholat menjadikan umat muslim untuk media penghubung dengan TuhanNya. Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu dalam Islam ajaran yang paling utama adalah bagaimana anak sadar melaksanakan ibadah terutama shalat, Allah berfirman dalam surah Thaha 20 ayat 132. " Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang

memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang betakwa” Pada ayat diatas Allah memerintahkan pada orangtua agar mengajak anak-anaknya untuk mendirikan shalat, karena dalam Islam shalat memiliki kedudukan yang penting. Alangkah baiknya orangtua mengajak anak-anaknya untuk shalat bersama, bukan cuma menyuruh anak mengerjakan shalat sendiri.

3. Mengajarkan anak untuk sedekah.

Orangtua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah. Orangtua mencontohkan pada anak misal ketika ada orang kesusahan atau beramal di masjid, dan memberikan pengarahannya kepada anak bahwa berbagi itu merupakan suatu hal kebaikan dan amal untuk masa depan.

4. Memotivasi anak untuk menjalankan puasa romadhon.

Orangtua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orangtua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa zuhur, kemudian diteruskan sampai Magrib. Dalam hal ini orangtua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh. Selain itu orangtua memberikan reward kepada anak jika puasanya penuh.

5. Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur’an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur’an yang mencukupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak merupakan kewajiban dari orangtua, mengajarkan Al-Qur’an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari.

6. Menjadikan anak gemar berzikir.

Berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu ketenangan jiwa seseorang. Dan bisa dikaruniai anak yang shalih shalihah. Orangtua bisa memantapkan dan menjadikan gemar berzikir dengan cara mengikuti acara dzikir dalam masjid, atau kumpulan dalam masyarakat.

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

1. Mengajarkan anak melalui etika teladan.

Orangtua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak menggunjing orang, memaafkan kesalahan orang lain.

2. Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki.
Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi Saw menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.
3. Menanamkan anak memiliki adab.
Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.
4. Membiasakan anak mengucapkan salam.
Dalam keluarga harus dibiasakan mengucapkan salam agar anak terbiasa. Assalamu 'alaikum ialah ucapan salam kaum muslim. Rasulullah Saw dan para sahabat menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Orang dewasa memulai mengucapkan salam kepada anak sampai mereka terbiasa.
5. Memerlukan anak dengan adil.
Keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Namun permusuhan dan kerusakan terbentuk karena tidak adanya keadilan. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah. Jadi aspek-aspek yang digunakan dalam parenting Islami adalah pendidikan psikologis dan mental, pendidikan keimanan dan syariat Islam, pendidikan akhlak dan sosial.

Kedudukan anak dalam islam

Dikisahkan dalam Al-Qur'an (QS. Maryam: 4-6) tentang kegelisahan Nabi Zakaria. Zakaria mengadu pada Tuhannya: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.

Dari doa Zakaria ini tergambar dengan tegas bahwa salah satu fungsi dan kedudukan anak bagi orangtuanya adalah sebagai pewaris, bukan hanya pewaris dalam bidang harta benda saja, tetapi yang lebih penting adalah juga sebagai pewaris dalam perjuangan. Zakaria sangat gelisah bahwa sepeninggal dia kelak, tidak didapati orang yang bisa dipercaya untuk melanjutkan misi

perjuangannya Untuk itulah tiada henti-hentinya, siang maupun malam, pagi maupun petang, Zakaria terus berdo'a untuk dikarunia anak.

Apa yang dialami Zakaria, ternyata dialami pula oleh Ibrahim a s. Hal ini bisa dibaca dalam QS. as-Shaffat: 100, yang mengisahkan doa Ibrahim agar ia dianugerahi seorang anak. Kalau Zakaria akhirnya dikabulkan Allah dengan dikarunia Yahya, Ibrahimpun dikabulkan Allah dengan dikarunia Ismail. Keduanya, baik Yahya maupun Ismail, dikemudian hari berfungsi sebagai penerus perjuangan ayahnya, kedua-duanya menjadi Nabi utusan Allah.

Apa yang menjadi harapan Zakaria dan Ibrahim ini ternyata juga menjadi harapan semua orangtua. Karena memang begitulah yang dinashkan dalam al-Qur'an, bahwa salah satu fitroh manusia, adalah adanya rasa kecintaan dan kerinduan kepada anak. Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 14, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu pada wanita-wanita, anak-anak,..."

Dalam ayat yang lain, yaitu QS. al-Furqan: 74, Allah melukiskan bahwa anak keturunan itu sebagai "qurrata a'yun" (penyejuk hati), sedang dalam ayat yang lain lagi (QS. Al-Kahfi: 46), digambarkan sebagai "zinatul hayatiddunya" (perhiasan hidup). Begitulah dalam kehidupan sehari-hari, apa yang dinashkan oleh Al-Quran ini memang benar adanya. Setiap orangtua, betapapun kaya dan tinggi jabatannya, rasanya belum lengkaphidupnya bila belum dikarunia anak. Hidupnya terasa hambar, sunyi, sepi dan tidak bermakna. Akhirnya, iapun rela berkorban harta untuk periksa keberbagai dokter ahli kandungan, atau bahkan ke dukun-dukun, hanya sekedar untuk memperoleh anak.

Disamping itu, peran anak dalam ajaran Islam juga sebagai amal orang tua yang pahalanya tiada putus-putus dan tetap akan mengalir walaupun orangtuanya telah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: "Apabila manusia mati, maka putuslah amalnya kecuali dari 3 perkara, yaitu dari shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya". (HR Bukhari-Muslim).

Dari hadits di atas, kedudukan anak disamping sebagai pelanjut perjuangan orangtua, pelestari keturunan dan sebagainya, tetapi juga sekaligus sebagai investasi amal bagi orangtuanya yang pahalanya terus menerus tiada henti. Itulah barangkali yang menyebabkan Allah menyebut peristiwa kelahiran anak itu sebagai sesuatu yang menggembarakan. Dalam QS. Maryam. 7 Allah SWT berfirman: "Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia" (QS. Maryam 7)

4. KESIMPULAN

Islami parenting adalah suatu metode pengasuhan orang tua kepada anak sebagai solusi metode pendidikan dengan pendekatan karakter budi

pekerti dan religiusitas agama islam. Islami parenting sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak yang berpusat kepada pendidikan agama islam. Parenting Islam adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sedangkan kedudukan anak disamping sebagai pelanjut perjuangan orangtua, pelestari keturunan dan sebagainya, tetapi juga sekaligus sebagai investasi amal bagi orangtuanya yang pahalanya terus menerus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habibu, Ukasyah. 2015., *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta : Saufa.
- Anggi Sirka Rinta, Merliya, Putri Farah Salsabila, Nurjannah, & Yecha Febrienitha Putri. (2022). Program Parenting : Kelas Pertemuan Orangtua (KPO) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok/ Kelas Anak (KOK). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 269–274. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/183>
- Bunda Novi. 2015. Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam
- Fahrudin, dan Baiq Nilawati Astini. 2018. *Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol (1). No (1). Hal 37-44.
- Fitri, Adelia, Zubaedi dan Fatica Syafri. 2020. *Parenting Islami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. *Journal of Early Childhood Islamic Education*. Vol (4). No (1).
- Hasanah, Ria Nurul dan Wiwin Yulianingsih. 2020. *Hubungan antara kegiatan parenting education dan kemampuan sosialisasi anak usia dini di PAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya*. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. Vol (9). No(2). Hal 115-119.
- Nurhasanah, Windi Miranti, & Retno Wulandari. (2022). pengelolaan keuangan lembaga kelompok bermain KB Amalia. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 58–67. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/208>
- HM Budiyanto. 2014. Hak-hak anak dalam perspektif islam. *Jurnal IAIN Pontianak* 149. mendidik anak. Yogyakarta : Flashbooks.
- Puput Anggraini, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, & Yecha Febrienitha Putri. (2022). parenting islami dan kedudukan anak dalam islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 175–186. Diambil dari <https://azramedia->

indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169

- Siti, Masganti, dan Raisah Armayanti Nasution. 2022. *Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol (6). No (2).
- Syamsi, Hasan. 2017. *Modern Islamic Parenting*. Solo : Aisar Publishung.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta : Ad-Dawa.
- Vesi Tri Septiani, Retno wulandari, Esi Maharani, & Alya Zakia. (2022). *Pengelolaan Pendirian Kelompok Bermain (KB)*. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 46–57. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/207>